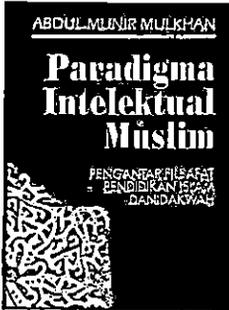


RESENSI BUKU

Sejarah Menggugat Kaum Intelektual Muslim

Oleh : Yusdani



Judul Buku : Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah.
Penulis : Abdul Munir Mulkhan
Penerbit : SIPRESS, Yogyakarta, Cetakan I Mei 1993.
Tebal : 273 halaman

Sejak pemikiran manusia mencapai tahap positif dan fungsional sekitar abad 19, kehidupan manusia mulai memasuki era baru yang amat berbeda dengan kurun sebelumnya. Lebih-lebih lagi setelah muncul kecenderungan global sebagai akibat revolusi informasi dan teknologi komunikasi. Pada masa ini muncul kecenderungan teknologisasi dan mekanisasi psiko dan dimensi intuisi. Manusia mulai menyadari menyusutnya kedalaman dan keunikan kediriannya. Modernisasi betul-betul mencapai bentuk paling matang. Berbagai pola kehidupan keagamaan, mulai mengalami penyusutan fungsi digantikan oleh lembaga modern-sekuler.

Dalam situasi tersebut, agama, kemudian menghadapi gugatan sejarah. Justru ketika manusia berada di luar jangkauan agama dan pada situasi puncak kepercayaan diri, muncul pertanyaan paling dasar mengenai jati diri dan jati kehidupan manusia itu sendiri. suatu

problema yang telah ada sejak manusia sadar kehidupannya di alam fana ini.

Gugatan sejarah terhadap agama (Islam) yang sebenarnya gugatan sejarah terhadap pemeluknya merupakan tantangan untuk menguji apakah mereka mampu membuktikan kesetiiaannya yang abadi kepada agama yang dipeluknya selama ini. Lebih dari itu juga merupakan tantangan apakah yang diyakini sebagian besar umat manusia memang tidak sekedar menjanjikan hari depan yang lebih baik, akan tetapi bagaimana para pemeluk Islam menyajikan agama yang segar dan kaya akan kreativitas yang inovatif, sehingga umat manusia secara bersama memenuhi janji Islam itu sendiri.

Masa depan Islam akan banyak ditentukan oleh faham keagamaan setiap komunitas itu sendiri. suatu hal yang berada dalam suasana bias antara sistem ajaran Islam yang diwahyukan dan absolut dengan pemikiran mengenai Islam, seperti fiqh, teologi, filsafat dan sebagainya sebagai hal

yang identik dengan kebenaran wahyu itu sendiri.

Kecenderungan di atas menyebabkan sistem, ajaran Islam yang absolut direduksi menjadi hasil pemikiran ilmiah. Tidak lagi dapat dibedakan secara jelas antara keduanya, sehingga kebenaran Islam direduksi sebagai kebenaran ilmiah secara kurang disadari. Islam kemudian menghadapi gugatan sejarah ketika berbagai produk pemikiran Islam ketinggalan dengan pemikiran ilmiah, terutama pada segi kegunaan bagi pengelolaan kehidupan duniawi. Seolah-olah daya huda dan furqan Islam kehilangan makna fungsionalnya. Dan hal itulah merupakan persoalan pokok yang dikaji penulis dalam bukunya "Paradigma Intelektual Muslim" ini (h. 11). Islam kemudian menjadi seperangkat nilai sakral yang transenden jauh dari menyentuh kehidupan manusia.

Untuk memenuhi tuntutan sejarah di atas, buku ini mencoba menawarkan tentang wawasan baru metodologi pemikiran Islam yang berwawasan sosial dan keilmuan yang lebih fungsional. salah satu cara untuk mengembangkan wawasan sosial dan iptek secara baru adalah dengan mensikapi secara tepat berbagai kehidupan masyarakat. Berdasarkan pemikiran seperti itu maka pengembangan dialogis dari suatu pemahaman Islam dengan realitas sosial dengan pendekatan idelisme-realistik bukan idelisme-utopia serta membuang anggapan apa saja yang datang dari luar Islam, terutama dari Barat adalah batil (idelogi ilmiah) yang telah mengakibatkan ketertinggalan pemikiran Islam terhadap perubahan masyarakat (h. 166).

Akan tetapi sebagai prasyarat untuk adalah bahwa kaum intelektual muslim harus membedakan secara jelas antara yang mana merupakan ajaran Islam wahyu yang

absolut dan mana yang merupakan hasil pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran wahyu absolut tersebut. Implikasi dari sikap demikian adalah membutuhkan suatu keberanian moral kaum Intelektual Muslim untuk berpikir menyimpang dari tradisi-tradisi walaupun ia berkembang dari pemikiran ulama terdahulu. Atau dengan kata lain adalah bahwa kaum Intelektual Muslim sekarang harus berani dan kritis terhadap berbagai warisan kesejarahan muslim masa lalu.

Peninjauan dan pembongkaran pemikiran muslim masa lampau, memerlukan kerangka dan paradigma pemikiran yang secara sosiologis sah dan obyektif. Dengan demikian maka diperlukan suatu konstruksi epistemologi baru yang sah secara idelologis maupun sosiologis dengan menempatkan seluruh produk pemikiran para ulama terdahulu sebagai obyek dan, bukan sebagai kaidah normatif apalagi idelologis (h. 168).

Dalam kaitan ini, tesis kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang didengungkan selama ini, hanyalah merupakan slogan kosong belaka, jika tanpa disertai suatu kerangka kerja dan perumusan intelektual yang berwawasan sosial. Oleh karena itu pendidikan dan dakwah Islam (Indonesia) tidak hanya menyangkut dimensi teologis semata akan tetapi juga menyangkut dimensi teknologis sekaligus sebagai paradigma sosial. Adalah tanggungjawab kaum cendekiawan dan intelektual muslim untuk merumuskan langkah-langkah yang lebih konkrit (h. 172-173), sehingga Islam betul-betul merupakan rahmatan umat manusia.

Buku ini penting dibaca oleh para mahasiswa dan bagi para peminat di bidang pemikiran Islam dan masalah-masalah kontemporer.

Kekurangan buku ini terletak pada tidak ada satupun catatan kaki pada setiap halamannya, hanya ada daftarkepustakaan, sehingga tidak bisa dilacak informasi mengenai sumber bacaan yang dikutip oleh

pengarang. Di samping itu juga kurang konsisten dalam penulisan ejaan kata yang sesuai dengan EYD. Kekurangan-kekurangan ini tidak mengurangi nilai penting buku ini.